

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab 4, tata pencahayaan buatan pada ketiga ruang inti gereja memiliki rancangan yang cukup berbeda untuk menunjang aktivitas dan tingkat kesakralan yang berperan pada fungsi ruang masing-masing. Berikut penjabaran pembentukan hierarki visual yang didukung oleh aspek pencahayaan buatan pada masing-masing ruang:

1. Ruang Peralihan

Ruang peralihan memenuhi aspek pembentuk hierarki visual yang paling sedikit dibandingkan dua ruang lainnya. Dari ketujuh aspek pembentuk hierarki visual yang dianalisis (ukuran, bentuk, penempatan, irama, *point of interest*, skala, dan komposisi), ruang peralihan memenuhi tiga aspek, yaitu bentuk, skala, dan komposisi.

2. Panti Umat

Panti Umat memenuhi aspek pembentuk hierarki visual yang paling banyak dibandingkan dua ruang lainnya. Dari ketujuh aspek pembentuk hierarki visual yang dianalisis (ukuran, bentuk, penempatan, irama, *point of interest*, skala, dan komposisi), Panti Umat memenuhi enam aspek, yaitu ukuran, bentuk, irama, *point of interest*, skala, dan komposisi.

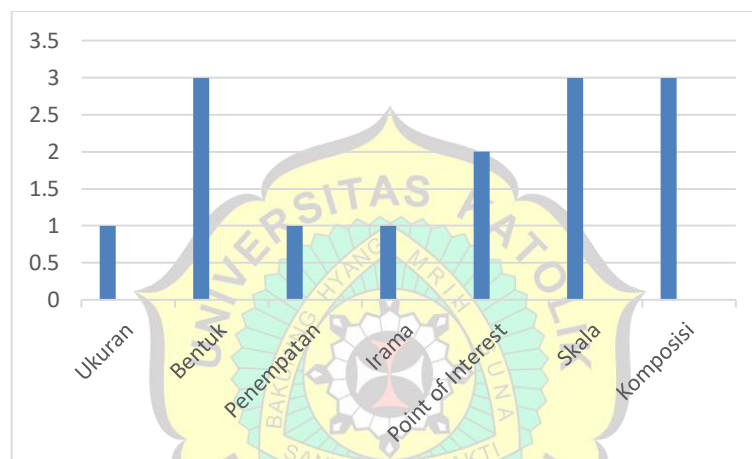
3. Panti Imam

Panti Imam memenuhi aspek pembentuk hierarki visual terbanyak kedua setelah Panti Umat. Dari ketujuh aspek pembentuk hierarki visual yang dianalisis (ukuran, bentuk, penempatan, irama, *point of interest*, skala, dan komposisi), Panti Imam memenuhi lima aspek, yaitu bentuk, penempatan, *point of interest*, skala, dan komposisi.

Berdasarkan kesimpulan aspek pembentuk hierarki visual yang didukung oleh pencahayaan buatan di atas, didapatkan persamaan seperti berikut:

Tabel 5.1 Tabel Aspek Hierarki Visual Didukung oleh Pencahayaan Buatan/Tidak

	Ruang Peralihan	Panti Umat	Panti Imam
Ukuran	X	✓	X
Bentuk	✓	✓	✓
Penempatan	X	X	✓
Irama	X	✓	X
Point of Interest	X	✓	✓
Skala	✓	✓	✓
Komposisi	✓	✓	✓



Gambar 5.1 Aspek Hierarki Visual yang Mendominasi

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling didukung oleh pencahayaan buatan untuk pembentukan hierarki visual di Gereja Stella Maris Pluit, yaitu aspek bentuk, skala, dan komposisi. Aspek bentuk ruang dapat didukung dengan tata lampu yang mengikuti bentuk ruangnya. Aspek skala megah yang ditekankan pada gereja dapat didukung dengan penggunaan lampu gantung (kesan megah dan mewah) dan juga lampu plafond (kesan megah namun sederhana). Aspek komposisi yang berhubungan dengan tingkat kesakralan gereja didukung dengan jenis armatur, kuat cahaya, dan efek cahaya yang dihasilkan lampu.

Mengacu pada hasil kuesioner, Panti Imam menjadi area yang paling menarik pada pagi hari, namun tidak pada malam hari. Semakin banyak aspek yang dipenuhi, maka semakin tinggi pula pembentukan hierarki visual yang terjadi. Panti Umat memenuhi aspek paling banyak dan dianggap menarik pada malam hari karena ukuran areanya yang besar. Area yang besar memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi perancang untuk

mengolah variasi tata pencahayaan buatan sehingga aspek yang didukung oleh pencahayaan buatan yang membentuk hierarki visual juga menjadi lebih banyak. Secara kuantitas, Panti Umat memenuhi lebih banyak aspek yang didukung oleh pencahayaan buatan untuk membentuk hierarki visual, namun secara kualitas, Panti Imam sudah dirancang dengan cukup baik sehingga hierarki visual terbentuk dengan cukup baik pula. Tata pencahayaan buatan pada Gereja Stella Maris Pluit diolah tidak hanya pada bidang vertikal (dinding) dan horizontal atas (plafond) saja, tetapi juga pada bidang horizontal bawah (lantai) sehingga hierarki visual yang didukung oleh pencahayaan buatan menjadi lebih kuat. Maka, tata pencahayaan buatan pada interior Gereja Stella Maris Pluit sudah dirancang dengan cukup baik sehingga hierarki visual untuk menunjang tingkat kesakralan tiap ruang terbentuk dan cukup mengarahkan fokus umat.

5.2. Saran

Hasil analisis teori dan kuesioner pada bab 4 dan 5 menyatakan bahwa Panti Umat memenuhi aspek pembentuk hierarki visual yang paling banyak dan Panti Umat menjadi area yang paling menarik pada malam hari. Plafon pada Panti Umat berbentuk undak yang kemudian ditegaskan bentuk undaknya dengan *spotlight* tersembunyi pada plafon sehingga kuat cahaya yang ditimbulkan paling besar dan kasat mata saat ibadah malam hari. Jumlah *ceiling lamp* yang digunakan pada plafon Panti Umat juga memiliki total yang paling banyak sehingga berperan dalam menambah kontras terang cahaya pada area tersebut. Area Panti Umat memiliki ukuran ruangan yang paling besar dibandingkan ruang peralihan dan Panti Imam, maka disarankan untuk mengatur jumlah armatur lampu dan besar kuat cahaya yang digunakan agar tidak mendominasi sehingga fokus umat tidak teralih.

Selain mengaplikasikan desain tata pencahayaan buatan yang berbeda/bervariasi untuk menunjukkan pembentukan hierarki visual arsitektur, dapat juga diterapkan *dimmer* atau lampu yang dapat diatur intensitas cahayanya untuk menunjukkan pentingnya suatu area pada ruang gereja sehingga tidak perlu mengaplikasikan lampu dengan kuat cahaya yang beragam untuk ruang dalam gereja.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Atmadjaja, Jolanda S. & Dewi, Meydian S. (1999). *Estetika Bentuk*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Ching, Francis D. K. (2015). *Architecture: Form, Space, & Order Fourth Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Clark, Roger H. & Pause, Michael. (2012). *Precedents in Architecture: Analytic Diagrams, Formative Ideas, and Partis 4th Edition*. Hoboken, New Jersey: Wiley.
- Illuminating Engineering Society. (1947). *IES lighting handbook: the standard lighting guide*. New York: McGraw-Hill.
- Innes, Malcolm. (2012). *Lighting for Interior Design*. London: Laurence King Publishing.
- Philips Lighting. (1993). *Lighting Manual 5th edition*, Eindhoven: Philips Lighting BV.
- Philips Lighting. (1996). *Architectural Lighting 1995 – 1996*. Eindhoven: Philips Lighting BV.
- Steffy, Gary R. (1990). *Architectural lighting design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Sutanto, Handoko. (2017). *PRINSIP-PRINSIP PENCAHAYAAN BUATAN DALAM ARSITEKTUR*. Yogyakarta: PT Penerbit Kanisius.
- Sutanto, Handoko. (2018). *DESAIN PENCAHAYAAN BUATAN DALAM ARSITEKTUR*. Yogyakarta: PT Penerbit Kanisius.

Skripsi/Tesis

- Andika, Martinus. (2014). *Pengaruh Desain Pencahayaan Buatan terhadap Visualisasi Arsitektural Eksterior Gereja Stella Maris Pluit Jakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Mandala, Ariani. (2008). *Integrasi Teknik Pencahayaan Buatan dan Arsitektur untuk Mendukung Suasana Liturgis pada Gereja Katolik Regina Caeli, Jakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Yudistiro, Ignatius. (2009). *Peran Teknik Pencahayaan Buatan di Ruang Dalam Gereja Katolik (Studi Kasus: Gereja Katolik Santo Thomas & Gereja Katolik Regina Caeli)*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.

Jurnal

- Antonakaki, Theodora. (2007). *Lighting And Spatial Structure In Religious Architecture: A Comparative Study of A Byzantine Church and an Early Ottoman Mosque in The City of Thessaloniki*. *Proceedings of the 6th International Space Syntax Symposium*.
- Holmes, David. (2004). *Lighting for the Built Environment: Places of Worship*, 13, 14-19.

Majalah

- Akmal, Imelda. (2011). *Archinesia : architecture network in Southeast Asia*. *Stella Maris Pluit*, 3, 114.

Internet

Andy, Hannif. (2020). Prinsip Desain pada Arsitektur yang Wajib Diketahui. Diakses tanggal 29 Oktober 2020, dari <https://eticon.co.id/prinsip-desain-arsitektur/>

